

**BIMBINGAN BELAJAR SEBAGAI UPAYA MENGATASI KESULITAN BELAJAR
SISWA****Khairunisa¹, Husna Ayudia Salsabila², Tasya Desrindra Putri Dlm³, Gusman Lesmana⁴**

khairunisaa520@gmail.com¹, husnaayu90@gmail.com², yayadesrindra@gmail.com³,
gusmanlesmana@umsu.ac.id⁴

Abstract

Various efforts have been made by the government in improving the quality of education in Indonesia both in quality and quantity. This effort is carried out starting from the level of elementary education to tertiary institutions. Law No. 20 of 2003 on the National Education System states that "The purpose of education is to educate the life of the nation, to form reliable and competitive human resources, to form social, cultured, moral and virtuous characters, as well as broad-mindedness and mastery of technology". From the several cases encountered, many students still had learning difficulties in several subjects in class which caused them to be unable to master the material provided. Therefore, tutoring services are provided so that students are motivated to create student interest in lessons at school and so that students can get out of learning difficulties. The method used in this writing is a qualitative descriptive method. The author wants to reveal as clearly as possible the influence of tutoring on efforts to overcome student learning difficulties.

Keywords : Guidance, Study, Difficulties

¹. Bimbingan Konseling, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara ¹⁻⁴

Abstrak

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia baik secara kualitas maupun kuantitas. Usaha ini dilakukan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk sumber daya manusia yang handal dan berdaya saing, membentuk watak dan jiwa sosial, berbudaya, berakhlak dan berbudi pekerti luhur, serta berwawasan luas dan menguasai ilmu teknologi”. Dari beberapa kasus yang dijumpai, banyak siswa yang masih mengalami kesulitan belajar pada beberapa mata pelajaran dikelas yang menyebabkan mereka tidak mampu menguasai materi yang diberikan. Oleh karena itu diberikannya layanan bimbingan belajar agar siswa termotivasi untuk menciptakan minat siswa dalam pelajaran disekolah dan agar siswa dapat keluar dari masalah kesulitan belajar. Metode yang digunakan dalam penulisan ini ialah metode deskriptif kualitatif, penulis ingin mengungkapkan se jelas-jelasnya mengenai pengaruh bimbingan belajar terhadap upaya mengatasi kesulitan belajar siswa.

Kata Kunci : Bimbingan, Belajar, Kesulitan

PENDAHULUAN

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia baik secara kualitas maupun kuantitas. Usaha ini dilakukan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk sumber daya manusia yang handal dan berdaya saing, membentuk watak dan jiwa sosial, berbudaya, berakhlak dan berbudi pekerti luhur, serta berwawasan luas dan menguasai ilmu teknologi” .

Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah sedang melakukan berbagai upaya seperti, memberikan kesempatan kepada tenaga pendidik atau guru yang bertanggung jawab secara profesional dan kompeten sesuai dengan pasal 1 butir 6 menyatakan bahwa konselor termasuk kategori pendidik seperti mentor, guru, serta dosen. Suasana dan proses pembelajaran berbagai kompetensi untuk meningkatkan pendidikan lebih lanjut serta penyempurnaan kurikulum. Upaya pemerintah untuk meningkatkan kemampuan keprofesionalan guru ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran siswa.

Salah satu upaya untuk mengetahui kegagalan-kegagalan ataupun hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran pada siswa yaitu melalui pemberian layanan bimbingan belajar yang dapat diberikan kepada siswa melalui guru wali kelas maupun guru BK atau Konselor. Menurut Prayitno dan Erman Amti (1999:279) Bimbingan belajar adalah salah satu bentuk layanan yang penting diselenggarakan di sekolah. Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan-kegagalan yang dialami siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya intelegensi. Tetapi sering kegagalan itu terjadi disebabkan mereka belum mendapatkan layanan bimbingan yang memadai.

Dalam mewujudkan kemandirian

belajar siswa yang optimal memerlukan pelayanan bimbingan konseling yang bertugas memberikan arahan yang efektif untuk memahami perilaku siswa, latar belakang, perkembangan, lingkungannya dan arah dalam proses pengembangan untuk mengarahkan tingkah laku siswa yang lebih baik, menurut Yusuf (dalam Sriyono (2015:50) Ada pun tujuan pelayanan bimbingan konseling untuk memfasilitasi dalam mengembangkan pemahaman, keterampilan dalam belajar, membantu siswa memecahkan masalah-masalah dalam belajar yang dialaminya sehingga siswa dapat mencapai perkembangan yang optimal dan mampu dimanfaatkan dimasa yang akan mendatang.

Kemandirian belajar merupakan suatu kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk mampu mengatur dan mengarahkan dirinya tanpa ketergantungan dengan orang lain dan siswa tersebut akan menunjukkan kesiapan dalam belajar, seperti mampu menyelesaikan tugasnya sendiri dan percaya diri dalam mengutarakan pendapat Sendiri.

Sedangkan siswa yang kurang memiliki kemandirian, mereka cenderung pasif, malu dan takut mengungkapkan pendapatnya dan dalam menyelesaikan masalahnya mereka bergantung pada orang lain.

Aktifitas pendidikan atau belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadangkadang terasa amat sulit. Demikian kenyataan yang sering dijumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktifitas belajar. Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individu ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku dikalangan anak didik. Siswa yang tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan kesulitan belajar. Menurut Djamarah

(2002) bahwa gangguan yang menyebabkan seseorang mengalami kesulitan belajar dapat berupa sindrom psikologis yang dapat berupa ketidakmampuan belajar (*learning disability*). Sindrom berarti gejala yang muncul sebagai indikator adanya ketidaknormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar anak. Kesulitan belajar merupakan kekurangan yang tidak nampak secara lahiriah. Ketidak mampuan dalam belajar tidak dapat dikenali dalam wujud fisik yang berbeda dengan orang yang tidak mengalami masalah kesulitan belajar.

Setiap anak yang mengalami kesulitan belajar, akan menunjukkan fenomena yang beragam (*heterogen*), akan tetapi untuk memudahkan dalam memahami keragaman fenomenan itu, kesulitan belajar dapat dikategorikan menjadi dua bagian yaitu kesulitan belajar yang bersifat internal yang disebut *learning disability* dan kesulitan belajar yang bersifat eksternal berkaitan dengan factor lingkungan yang disebut dengan *learning problem*.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tidak lepas dari peranan seorang guru disekolah. Bagaimana cara guru menumbuhkan motivasi belajar disekolah. Untuk itu diperlukan usaha yang optimal dalam mencapai tujuan tersebut. Syaiful Bahri Djamar (2012: 24) Prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan prestasi belajar yang baik perlu diperhatikan kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal dalah kondisi atau situasi yang ada dalam diri siswa, yaitu ada dorongan dan minat. Kondisi eksternal adalah kondisi yang ada di luar diri pribadi manusia, misalnya ruang belajar yang bersih, sarana dan prasaran belajar yang memadai. Memurut sardiman (2003: 75) Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual.peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Jadi guru disekolah dalam menumbuhkan motivasi belajar sangatlah berpengaruh dalam proses pembentukan kemandirian belajar peserta didik atau siswa. Pengaruh motivasi belajar pemberian guru sangatlah besar karena akan membantu siswa dalam

membentuk kemandirian siswa dalam meraih prestasi belajar. Sesungguhnya menumbuhkan minat belajar sangatlah penting dan tidak boleh diabaikan oleh guru disekolah. Karena dengan minat dalam belajar, guru akan lebih mudah dalam mencapai tujuan belajar dan tujuan pendidikan.

Layanan bimbingan belajar adalah layanan bimbingan dan konseling yang dapat memungkinkan siswa untuk mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar dengan kecepatan dan kesulitan belajar, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya. Sehingga pembelajaran merupakan proses untuk membawa siswa aktif dalam kegiatan belajar, merangsang siswa untuk menggali dan menemukan serta menguasai materi pelajaran yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan dirinya.

Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa pemberian layanan bimbingan belajar bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar akan efektif untuk membantu siswa dalam menghadapi kesulitan belajar.

Bimbingan pribadi merupakan suatu kegiatan pengembangan diri bagi siswa sehingga siswa merasa mantap dan mandiri akan potensi yang mereka miliki. Bimbingan pribadi sangat dibutuhkan oleh peserta didik karena dengan bimbingan pribadi peserta didik dapat mengembangkan dirinya. Pengembangan diri yang dilakukan untuk mendorong peserta didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan agar memberikan perubahan yang dialami oleh peserta didik dengan memberikan dorongan atau semangat belajar supaya peserta didik mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Bimbingan pribadi bertujuan untuk seseorang dapat mengenal kondisi dirinya sendiri, baik kelebihan atau kekurangan yang ada pada dirinya untuk bias mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Layanan bimbingan pribadi yang efektif dapat memicu siswa untuk meningkatkan pemahaman potensi siswa sehingga dapat menumbuhkan semangat dan motivasi siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, kita dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya. Kesulitan belajar siswa mencakup pengetahuan yang luas, diantaranya :

a. learning disorder

b. learning disfunction underachiever

c. slow learner, dan

d. learning diasbilities.

Di bawah ini akan diuraikan dari masing-masing pengertian tersebut.

Learning Disorder atau kekacauan belajar adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. Pada dasarnya, yang mengalami kekacauan belajar, potensi dasarnya tidak dirugikan, akan tetapi belajarnya terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respons yang bertentangan, sehingga hasil belajar yang dicapainya lebih rendah dari potensi yang dimilikinya. Contoh : 1. siswa yang sudah terbiasa dengan olah raga keras seperti karate, tinju dan sejenisnya, mungkin akan mengalami kesulitan dalam belajar menari yang menuntut gerakan lemah-gemulai.

2. Learning Disfunction merupakan gejala dimana proses belajar yang dilakukan siswa tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan alat dria, atau gangguan psikologis lainnya. Contoh : siswa yang memiliki postur tubuh yang tinggi atletis dan sangat cocok menjadi atlet bola volley,

namun karena tidak pernah dilatih bermain bola volley, maka dia tidak dapat menguasai permainan volley dengan baik.

3. Under Achiever mengacu kepada siswa yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Contoh : siswa yang telah dites kecerdasannya dan menunjukkan tingkat kecerdasan tergolong sangat unggul (IQ = 130 – 140), namun prestasi belajarnya biasa-biasa saja atau malah sangat rendah.

4. Slow Learner atau lambat belajar adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

5. Learning Disabilities atau ketidakmampuan belajar mengacu pada gejala dimana siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajar di bawah potensi intelektualnya. Siswa yang mengalami kesulitan belajar seperti tergolong dalam pengertian di atas akan tampak dari berbagai gejala yang dimanifestasikan dalam perilakunya, baik aspek psikomotorik, kognitif, konatif maupun afektif .

Beberapa perilaku yang merupakan manifestasi gejala kesulitan belajar, antara lain :

1. Menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau di bawah potensi yang dimilikinya.
2. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Mungkin ada siswa yang sudah berusaha giat belajar, tapi nilai yang diperolehnya selalu rendah
3. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajarnya dan selalu tertinggal dari kawan-kawannya dari waktu yang disediakan.

4. Menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar, seperti: acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya.
5. Menunjukkan perilaku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam atau pun di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, dan sebagainya.
6. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti : pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu. Misalnya dalam menghadapi nilai rendah, tidak menunjukkan perasaan sedih atau menyesal, dan sebagainya.
7. Sementara itu, Burton (Abin Syamsuddin. 2003) mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar, yang ditunjukkan oleh adanya kegagalan siswa dalam mencapai tujuan-tujuan belajar. Menurut dia bahwa siswa dikatakan gagal dalam belajar apabila :
 8. Dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan materi (mastery level) minimal dalam pelajaran tertentu yang telah ditetapkan oleh guru (criterion reference).
 9. Tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi semestinya, dilihat berdasarkan ukuran tingkat kemampuan, bakat, atau kecerdasan yang dimilikinya. Siswa ini dapat digolongkan ke dalam under achiever.
 10. Tidak berhasil tingkat penguasaan materi (mastery level) yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan tingkat pelajaran berikutnya. Siswa ini dapat digolongkan ke dalam slow learner atau belum matang (immature), sehingga harus menjadi pengulang (repeater).

Untuk dapat menetapkan gejala kesulitan belajar dan menandai siswa yang mengalami kesulitan belajar, maka diperlukan kriteria sebagai batas atau patokan, sehingga dengan kriteria

ini dapat ditetapkan batas dimana siswa dapat diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Terdapat empat ukuran dapat menentukan kegagalan atau kemajuan belajar siswa:

- (1) tujuan pendidikan;
- (2) kedudukan dalam kelompok;
- (3) tingkat pencapaian hasil belajar dibandingkan dengan potensi; dan
- (4) kepribadian.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif, penulis ingin mengungkapkan sejelas-jelasnya tentang pengaruh bimbingan belajar dalam upaya mengatasi kesulitan belajar siswa. Penulis mengambil sumber dari e-book, artikel jurnal, dan buku-buku. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya pula, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti. Pada penelitian kualitatif, semakin mendalam, teliti, dan ter gali suatu data yang didapatkan, maka bisa diartikan pula bahwa semakin baik kualitas penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologis, kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “guidance”, yang berasal dari kata kerja “to guide”, yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu. Sesuai dengan istilahnya, secara umum, bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Definisi bimbingan yang pertama dikemukakan dalam year’s book of education dikutip Jamal Ma’mur Asmani, bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya kemampuannya agar memperoleh

kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. Selain itu definisi bimbingan adalah suatu proses pembantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan .

Bimbingan adalah proses membantu individu dalam upaya mereka untuk mencapai kebahagiaan pribadi dan manfaat sosial. Selain itu, pengertian konseling adalah proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya demi kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial, sedangkan konseling adalah rangkaian hubungan langsung dengan individu yang ditujukan untuk membantu mereka mengubah settingnya. dan perilaku.

Tujuan utama konseling adalah mengubah sikap dan perilaku siswa berdasarkan sikap yang sama. Dalam penyelenggaraan layanan konseling dan konseling, terdapat aturan yang dikenal dengan pedoman dan prinsip konseling, yaitu. pengelolaan melayani Jika prinsip-prinsip tersebut diikuti dan dilaksanakan dengan baik, diharapkan proses pelayanan akan menghasilkan tercapainya tujuan yang diharapkan, sebaliknya pengabaian atau pelanggaran terhadap prinsip-prinsip tersebut merugikan pihak-pihak yang terlibat dalam pelayanan dan profesi konseling itu sendiri.

Belajar pada hakekatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Perubahan-perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti: Perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, perubahan keterampilan dan kemampuan serta perubahan hal-hal lain yang terjadi pada diri siswa. Belajar adalah proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai suatu perubahan tingkah laku baru sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan dalam diri seseorang. Perubahan pengetahuan, pemahaman tentang sikap, perilaku, keterampilan, kemampuan, kebiasaan dan masalah lain pada diri siswa. Proses pembelajaran sangat sulit untuk diamati. Oleh karena itu, masyarakat cenderung melihat perilaku masyarakat sebagai gugusan-gugusan dalam pola-pola perilaku yang kemudian membentuk pola yang menjadi prinsip belajar yang berguna sebagai prasyarat untuk memahami, memotivasi dan mengarahkan kegiatan belajar. Menghadapi dan memecahkan masalah akademik dengan mengembangkan suasana belajar mengajar yang kondusif untuk menghindari terjadinya kesulitan belajar. Bimbingan dan Konseling Belajar merupakan Bimbingan yang diarahkan untuk membantu para individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah akademik dengan cara mengembangkan suasana-suasana belajarmengajar yang kondusif agar terhindar dari kesulitan belajar.

Ciri-ciri belajar menurut Baharruddin dan Esa N.W dalam Lilik Sriyanti (2011:18), adalah : belajar ditandai adanya perubahan tingkah laku, perubahan perilaku dari hasil belajar itu relative permanen, perubahan tingkah laku tidak harus diamati pada saat berlangsungnya proses belajar tetapi bisa jadi bersifat potensial, perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman, pengalaman atau latihan dapat memberikan penguatan. Prinsip-prinsip belajar menurut Sardiman (2009:24) antara lain: belajar pada hakikatnya menyangkut potensi manusiawi dan kelakuannya, belajar memerlukan proses dan penahanan serta kematangan diri para siswa, belajar akan lebih matang dan mantap serta efektif apabila didorong dengan motivasi dari dalam sekolah maupun luar lingkungan sekolah.

Secara umum kesulitan belajar yang dialami siswa terbagi menjadi dua yaitu kesulitan yang berasal dari dalam diri siswa dan yang berasal dari luar diri siswa. Hal ini seiring dengan apa yang dikemukakan oleh Dumont dalam Van Steenbrugge yang menjelaskan secara lebih rinci tentang jenis kesulitan belajar matematika di Sekolah Dasar, pertama disebabkan oleh ketidakmampuan belajar yang terletak dalam perkembangan kognitif anak sendiri dan kedua,

kesulitan belajar yang disebabkan oleh faktor di luar anak atau masalah lain pada anak. Hal senada juga dikemukakan Carnine, Jitendra, dan Silbert Berdasarkan yang telah dikutip (dalam Van Steenbrugge yang menyatakan bahwa individu yang mengalami kesulitan belajar bukan berarti memiliki kekurangan atau gangguan dalam intelektual atau kecerdasan, namun juga disebabkan karena hasil desain dari pembelajaran yang kurang efektif.

Ada beberapa contoh kasus yang sering dijumpai pada siswa, antara lain masih adanya siswa yang mengalami kesulitan belajar pada beberapa mata pelajaran, salah satunya matematika. Oleh karena itu, siswa tersebut memerlukan bimbingan khusus untuk memahami kemampuan penguasaan materi matematika. Mereka yang mengalami kesulitan belajar harus tetap belajar mandiri di rumah dengan bimbingan orang tua atau anggota keluarga lainnya. Namun, karena kesibukan orang tua jauh dari rumah, waktu untuk mengawasi anak di rumah terbatas.

Dapat disimpulkan bahwa dari contoh kasus tersebut penyebab siswa mengalami kesulitan belajar ialah kurangnya motivasi dalam belajar yang berguna sebagai syarat untuk memahami pembelajaran. Motivasi tersebut berasal dari faktor internal siswa itu sendiri. Faktor internal lainnya adalah siswa tidak memiliki minat terhadap suatu pelajaran karena itu siswa mengalami kesulitan belajar. Siswa yang mengalami kesulitan belajar biasanya mengabaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan cenderung tidak mendengarkan saat guru menjelaskan materi di depan kelas. Faktor penyebab kesulitan belajar lainnya ialah siswa tidak mengevaluasi kembali pembelajaran di sekolah ketika berada di rumah, dan kurangnya bimbingan dan arahan dari orang tua siswa akibat kesibukan orang tua.

Oleh karena itu, bimbingan belajar diberikan untuk memotivasi siswa agar terciptanya minat siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah agar siswa dapat keluar dari masalah

kesulitan belajar yang sedang dihadapi. Dengan demikian siswa juga bisa mendapatkan hasil belajar yang maksimal untuk meningkatkan prestasi belajar yang akan dicapai.

Gangguan belajar merupakan terjemahan dari istilah Bahasa Inggris *learning disorder*. Namun amat langka pembahasan tersebut akan dijumpai baik dari versi bahasa Inggris maupun Indonesia. Yang paling sering dijumpai adalah *handaya kesulitan belajar (learning disability)*. Tulisan berikutnya menyamakan gangguan belajar dengan *handaya kesulitan belajar*. Tulisan ini berusaha untuk mengidentifikasi factor yang berperan mempengaruhi kesulitan belajar pada anak.

Menurut Nathan istilah kesulitan belajar (*learning disability*) diberikan kepada anak yang mengalami kegagalan dalam situasi pembelajaran tertentu. Dalam hal ini belajar didefinisikan sebagai "perubahan perilaku yang terjadi secara terus menerus yang tidak diakibatkan oleh kelelahan atau penyakit" (dalam Cruickshank & Hallahan, 1975). Maka setiap karakteristik yang bersifat individu merupakan hasil dari perpaduan pengaruh-pengaruh lingkungan dan kondisi-kondisi genetika. Dengan demikian variabelvariabel organismik, dan genetika sangat berpengaruh terhadap perilaku selama lingkungan juga turut berpengaruh. Pengaruh organismik dan genetika memerlukan adanya respon lingkungan yang efektif (Throne dalam Cruickshank & Hallahan, 1975).

Perubahan-perubahan dalam perilaku dan belajar setiap individu dapat terjadi melalui manipulasi variabel lingkungan dan genetika pada situasi khusus dari suatu perkembangan yang bersifat individu. Dengan demikian terhadap anak-anak dengan *hendaya kesulitan belajar (learning disability)*, *tunagrahita (mentally retarded)* dan *cerebral palsy* mempunyai dampak terhadap kemampuan mengatasi kondisi-kondisi lingkungan secara luar biasa yang berbeda dengan anak-anak normal. Jika inteligensi didefinisikan secara operasional sebagai "proses melalui pembelajarn terhadap anak yang menggunakan sarana budaya dalam upaya untuk mengetahui dan melakukan manipulasi lingkungan", maka dapat dikatakan bahwa setiap

perkembangan inteligensi secara langsung berkaitan dengan dukungan yang berhubungan dengan azas keturunan (genetika) dari perseorangan dan beberapa lingkungan tempat anak hidup. Perbedaan lingkungan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan inteligensi. Dan secara relatif proporsi genetika dan lingkungan akan berbeda-beda pula hasilnya dalam tes intelegensi.

Karakteristik anak dengan hendaya kesulitan belajar khusus, sangat berbeda dengan anak-anak lain. Oleh karena itu beberapa tipe umum dari karakteristik mereka sering digunakan oleh para pendidik sebagaimana yang diungkapkan oleh Delphi (2006) sebagai berikut : a. Kemampuan Persepsi yang Rendah (poor perceptual abilities) Kemampuan persepsi yang rendah, berkaitan dengan persepsi pendengaran, persepsi visual, dan persepsi taktil. Kekurangan dapat terjadi pada kemampuan persepsi pendengaran (auditory perception) menyangkut :

- 1) membedakan pendengaran, yaitu kemampuan untuk dapat membedakan suara, bunyi huruf hidup (vowel), dan bunyi huruf mati (consonant) yang sama
- 2) pengakhiran pendengaran, kemampuan untuk melakukan sintesis bunyi-bunyi dari bagian keseluruhan (contohnya, mendengar bagian suatu kata, dan kemudian mengetahui apa yang ada dalam seluruh kalimat)
- 3) bentuk dasar pendengaran, kemampuan untuk menghiraukan latar belakang suara yang tidak selaras, dan
- 4) atensi dan pengalokasian pendengaran, kemampuan untuk mengetahui lokasi sumber suara dan arah suara. Pada persepsi visual (visual perception), kekurangan kemungkinan terjadi dalam kemampuan kemampuan persepsi visual sebagai berikut :

- 1) Klosur visual (visual closure). Pola melengkapi, mekanisme tanggung jawab untuk melengkapi secara otomatis terhadap simbol-simbol visual yang sudah dikenal (contohnya,

melihat bagian yang tidak lengkap suatu gambar dan tahu bagaimana bentuk keseluruhan dari gambar tersebut). Diartikan sebagai kemampuan untuk menggambarkan keseluruhan hanya dengan melihat sebagian dari bentuk keseluruhan.

2) Membedakan secara visual (visual discrimination). Kemampuan untuk mengetahui perbedaan antara benda-benda yang bentuknya sama, surat-surat, atau kata-kata (seperti huruf “b” dan “d” dapat ditangkap berbeda oleh anak)

3) Membedakan bentuk secara visual (visual form discrimination). Kemampuan untuk dapat membedakan adanya perbedaan antara bentuk auditori masa kini (seperti dapat membedakan antara segitiga dan bentuk gambar intan pada sebuah kartu gambar)

4) Menghubungkan figur dasar secara visual (visual figure ground relationship). Mampu mengidentifikasi satu bentuk figure seseorang (misalnya, gadis) dari gambar yang memunculkan tiga figure yang sama

5) Persepsi terhadap ukuran (size perception). Kemampuan untuk merasakan secara tepat tentang ukuran suatu benda dengan kemampuan visual

6) Persepsi mengenai jarak dan kedalamannya (depth and distance perception). Kemampuan terhadap persepsi ukuran, panjang, kedalaman, dan jarak dari berbagai benda dan mampu melihat benda-benda yang bergerak

7) Mengenali suatu benda (object recognition). Kemampuan untuk mengintegrasikan rangsang visual ke dalam bentuk secara keseluruhan Pada persepsi taktil (tactile perception), kemampuan persepsi taktil yang utama adalah membedakan benda dengan meraba. Kemampuan untuk mengenal benda-benda yang dikenal, atau tekstur dan lokasi dari anggota badan yang dapat disentuh oleh seseorang.

b. Kesulitan Menyadari Tubuh Sendiri (body wareness difficulties) Kesadaran terhadap tubuh didefinisikan sebagai konsep dan 301 ELEMENTARY Vol. 3 | No. 2 | Juli-Desember 2015 pemahaman bahwa adanya saling keterhubungan yang erat antara tubuh seseorang dengan lingkungannya selama proses perubahan perilaku. faktor-faktor yang terlibat dalam perkembangan kesadaran terhadap tubuh adalah kinasthesia, asimilasi, dan perlengkapan visual. Kesulitan terhadap kesadaran tubuh dimungkinkan terjadi dalam wilayah ketrampilan gerak diantaranya :

1) Orientasi ruang (spatial orientation) yaitu pemahaman terhadap ruang sekitar diri seseorang berkaitan dengan jarak, arah, dan posisi

2) Secara kesamping (laterality) yaitu mengetahui yang mana sisi kiri atau kanan dari tubuh

3) Secara tegak lurus (vertically) yaitu konsep tentang arah ke atas dan ke bawah

4) Terhadap kesan tubuh (bodi image) yaitu konsep pemahaman bagian-bagian tubuh

5) Berkaitan dengan garis tengah tubuh (midline body) yaitu konsep tentang garis tengah tubuh secara tegak lurus dari tubuh manusia yang memisahkan tubuh ke dalam dua sisi yang sama. Permasalahan yang sering dijumpai dalam pemahaman tubuh antara lain :

a) kelainan tubuh untuk melakukan orientasi dan ketidakmampuan untuk mengenal bagian-bagian tubuh (autotopegnosis)

b) ketidakmampuan untuk mengenali jari-jari selama dilakukan tes lokalisasi jari-jari (finger agnosia)

c. Kelainan Kegiatan Gerak (disorder of motor activity) Kelainan gerak seringkali dapat diamati pada anak-anak dengan hendaya kesulitan belajar. Hal itu dimungkinkan karena masalah gerak dan kesulitan belajar mempunyai etiologi yang sama (Myers & Hammill dalam Geddes, 1981).

Kelainan gerak dapat diamati melalui : pertama, kegiatan saat mempertahankan keseimbangan dan bentuk tubuh (balance and postural maintenance) yaitu dalam kesulitan belajar untuk duduk, berdiri, mempertahankan postur dan keseimbangan khusus; kedua, gerak dasar dan gerak lokomotor (locomotion and basic movement) kekurangan terjadi pada ketrampilan untuk berjalan, berlari, memanjat, mekanisasi tubuh, melompat, meloncat-loncat, dan pola-pola gerak tubuh secara gross motor.

Termasuk tipe-tipe umum kelainan gerak antara lain :

- 1) hyperactivity (hyperkinethesis), yaitu mobilitas yang resah, tidak menentu, secara serampangan, dan mobilitas yang berlebihan
 - 2) hypoactivity (hypokinethesis), yaitu sifat pendiam, tidak aktif, dan kegiatan gerakanya kurang cukup
 - 3) clumsiness, yaitu sifat kesulitan dalam mengontrol gerak dengan adanya ketidakserasian dan ketidakefisien perilaku gerak dalam bentuk kekakuan secara fisik dan tidak ada koordinasi gerak
 - 4) apraxia (dyspraxia), yaitu ketidakmampuan untuk berinisiatif atau melakukan gerak dalam pola-pola gerak yang rumit, seperti serangkaian tugas gerak untuk melakukan loncatan
 - 5) ketekunan (perseveration), yaitu sifat yang secara otomatis dan seringkali secara sukarela untuk menindaklanjuti perilaku yang dapat diamati sewaktu melakukan kegiatan berbicara, menulis, membaca secara oral, menggambar dan melukis
 - 6) adiadochokinesia, yaitu ketidakmampuan untuk melakukan gerak alternatif dan gerak cepat. d.
- Kesulitan dalam ketrampilan psikomotor sangat erat hubungannya dengan ketidakberfungsian persepsi khusus, antara lain :

- 1) Respon psikomotor yang lemah terhadap petunjuk yang diperoleh melalui pendengaran berupa perbedaan suara dengan kegiatan yang berbeda, seperti kat-kata "talk" dan "walk" dalam bahasa Inggris, "jalan" dengan "jualan" dalam bahasa Indonesia
- 2) Respon psikomotor terhadap persepsi visual yang lemah. Kemampuan persepsi visual yang spesifik penyebab adanya respon psikomotor terhadap persepsi visual yang lemah, dapat menyebabkan seseorang tidak mampu membedakan bola putih yang dilambungkan di udara dengan latar belakang awan sehingga yang bersangkutan tidak dapat menangkap bola putih dengan baik
- 3) Rendahnya respon psikomotor terhadap persepsi taktil. Ketidaktepatan respon psikomotor terhadap ciri-ciri khusus taktil menjadi penyebab kesalahan membedakan benda-benda dengan cara taktil. Contohnya, seorang anak tidak mampu membedakan dua nikel dalam kumpulannya dengan dua perempat nikel yang ada di atas meja.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak dengan hendaya kesulitan belajar adalah kemampuan persepsi yang rendah, kesulitan menyadari tubuh sendiri dan kelainan kegiatan gerak dan kesulitan dalam ketrampilan psikomotor.

Menurut Lilik Sriyanti (2011:126) kesulitan belajar adalah masalah belajar yang dialami siswa dan menghambat usaha dalam mencapai tujuan belajar. Hambatan tersebut bisa datang di lingkungan dapat juga di dalam sendiri. Pada tingkat tertentu anak didik dapat mengatasi kesulitan belajarnya, tanpa harus melibatkan orang lain. Pada kasus-kasus tertentu, karena anak didik belum mampu mengatasi kesulitan belajarnya, maka bantuan guru, dan orang lain sangat diperlukan.

Menurut Derek Wood dalam Ivan Taniputera (2007 : 24) jenis-jenis kesulitan belajar adalah 3 yaitu :

a. Kesulitan dalam berbicara dan berbahasa, misalnya :

- 1) Keterlambatan dalam hal pengucapan bunyi bahasa.
- 2) Keterlambatan dalam hal mengekspresikan pikiran atau gagasan melalui bahasa yang baik dan benar.
- 3) Keterlambatan dalam hal pemahaman bahasa.

b. Permasalahan dalam hal kemampuan akademik, misalnya :

- 1) Keterlambatan dalam hal membaca.
- 2) Keterlambatan dalam hal menulis.
- 3) Keterlambatan dalam hal berhitung.

c. Kesulitan dalam mengkoordinasi gerakan anggota tubuh dengan masalah berbicara, berbahasa dan kemampuan akademik, misal dengan adanya kedua masalah tersebut gangguan koordinasi tubuh dapat mengakibatkan buruknya tulisan seseorang dan kesulitan mengeja serta mengingat.

Faktor-faktor lingkungan anak, nutrisi, dan kesehatan merupakan hal yang penting bagi perkembangan dan pertumbuhan bayi dan anak-anak. Perhatian terhadap perbedaan-perbedaan dalam strategi belajar yang memasukkan pengaruh-pengaruh lingkungan dan perkembangan mental merupakan aspek-aspek kualitatif dari perilaku anak-anak. Konsep dasar dalam kesehatan anak menyatakan bahwa pemberian makanan secara tepat dalam kuantitas dan kualitas merupakan prasyarat bagi pertumbuhan dan perkembangan optimal bagi bayi dan anak. Dengan demikian malnutrisi saat kehidupan dini mempunyai kontribusi terhadap keberfungsian di bawah normal dan ketidakmampuan belajar di kemudian hari (Cruickshank & Hallahan, 1975). Interpretasi dari peran nutrisi terhadap perkembangan mental dan belajar merupakan hal yang

rumit. Hal tersebut terjadi karena malnutrisi merupakan hasil akhir (outcome) ekologis. Proses belajar pada seorang anak dilakukan melalui penerimaan secara selektif dan diterima sebagai masukan sensori yang memberikan informasi berkaitan dengan lingkungan hidup. Untuk mendapatkan makna, stimuli sensori yang bekerja harus mampu melakukan proses, dapat menghubungkan, dan berintegrasi dalam kulit lapisan otak (cortex) untuk menyalurkan informasi dan mendapatkan pengertian yang sama. Informasi diperoleh melalui kemampuan persepsi dan ketrampilan kesadaran tubuh, disimpan di otak untuk nantinya digunakan sebagai bentuk respon. Tipe respon antara lain berbicara, menulis, mengajai huruf, bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerak, ketrampilan khusus psikomotor (seperti memukul bola).

Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Menurut Nana Syaodih, (2004:162-165)
faktor-faktor penyebab kesulitan belajar :

a. Faktor yang berasal dari dalam diri anak (internal) :

- 1) Jasmani : mencangkup kondisi dan kesehatan jasmani dari anak, kondisi fisik yaitu pendengaran, penciuman, perabaan, dan pencecapan.
- 2) Rohani : mencangkup tekanan batin yang mendalam, gangguan perasaan, frustasi, konflik-konflik psikis.

Faktor yang berasal dari luar anak (eksternal) :

- 1) faktor fisik dalam lingkungan keluarga yaitu, keadaan rumah dan ruangan tempat belajar, sarana prasarana belajar yang ada, suasana dalam rumah dan juga suasana lingkungan di sekitar rumah. Faktor sosial dalam keluarga yaitu, hubungan antar anggota keluarga, kasih sayang, keterbukaan, kepercayaan, dan keakraban.
- 2) Lingkungan sekolah : lingkungan fisik sekolah meliputi, lingkungan sekolah, sarana dan prasarana belajar, sumber belajar, media belajar. Lingkungan sosial meliputi, hubungan siswa

dengan teman, guru serta staf yang lain. Lingkungan akademis meliputi, suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, berbagai kegiatan kurikuler.

3) Lingkungan masyarakat : warganya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar di dalamnya akan memberikan pengaruh positif terhadap semangat dan perkembangan belajar anak.

Faktor organik dan biologis sebagai penyebab anak dengan hendaya kesulitan belajar (Hallahan & Kauffman, 1991) adalah sebagai berikut :

- a. Adanya pengembangan terhadap suatu teori yang menyatakan bahwa mixed dominance sebagai indikasi dari patologi otak sebagai penyebab adanya kesulitan membaca. Mixed dominance merupakan istilah yang diterapkan terhadap seseorang yang mempunyai kondisi yang mengutamakan penggunaan secara tetap campuran sisi anatomisnya, sehingga memberikan gambaran adanya perkembangan tidak normal pada otak. Contohnya, kegiatan yang dilakukan lebih mengutamakan menggunakan gerak campuran dari beberapa anggota tubuh secara bersamaan, seperti tangan kanan dengan mata sebelah kiri (Orton dalam Hallahan & Kauffman, 1991, Kelly & Vergasson, 1978)
- b. Kebanyakan anak dengan hendaya kesulitan belajar mempunyai getaran otak yang tidak normal, jika diukur dengan komputer digital dan dilakukan analisis dengan electroencephalogram (EEG). Pencatatan kegiatan listrik pada otak dengan menempatkan elektrode pada lokasi yang berbeda pada anak yang bersangkutan
- c. Melalui penggunaan metode baru, seperti penggunaan computerized tomographic scans (CT Scans), bertujuan untuk meninjau sampai sejauh mana fisiologis otak. (Hynd & Semrud-Clikeman dalam Hallahan & Kauffman, 1991).

Beberapa gejala adanya kesulitan belajar anak didik dapat dilihat dari petunjuk-petunjuk berikut menurut Lilik Sriyanti (2011:135):

- a. Menunjukkan prestasi belajar yang rendah
- b. Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.
- c. Lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar. Anak didik menunjukkan sikap kurang wajar, misal acuh tak acuh, mudah tersinggung dan lain-lain.
- d. Anak didik menunjukkan perilaku yang tidak biasanya ditunjukkan pada orang lain.
- e. Anak didik yang tergolong IQ tinggi, secara potensial mereka seharusnya mendapat prestasi yang tinggi, tapi kenyataannya mendapatkan prestasi yang rendah.
- f. Anak didik yang menunjukkan prestasi belajar yang tinggi untuk sebagian besar mata pelajaran, tetapi di lain waktu prestasinya menurun drastis.

Kegagalan siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal diduga karena beberapa faktor. Faktor yang pertama adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, persepsi siswa materi jurnal penyesuaian terlalu sulit untuk dipahami, sehingga minat belajar siswa menjadi rendah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar dapat digolongkan dalam empat kelompok yaitu:

- a. Bahan atau hal yang harus dipelajari,
- b. Faktor-faktor lingkungan,
- c. Masukan instrumental,
- d. Kondisi individual peserta didik.

KESIMPULAN

Salah satu upaya untuk mengetahui kegagalan-kegagalan ataupun hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran pada siswa yaitu melalui pemberian layanan bimbingan belajar yang dapat diberikan kepada siswa melalui guru wali kelas maupun guru BK atau Konselor. Layanan bimbingan belajar adalah layanan bimbingan dan konseling yang dapat memungkinkan siswa untuk mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar dengan kecepatan dan kesulitan belajar, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

Sehingga pembelajaran merupakan proses untuk membawa siswa aktif dalam kegiatan belajar, merangsang siswa untuk menggali dan menemukan serta menguasai materi pelajaran yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan dirinya.

Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa pemberian layanan bimbingan belajar bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar akan efektif untuk membantu siswa dalam menghadapi kesulitan belajar. Selain itu, pengertian konseling adalah proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya demi kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial, sedangkan konseling adalah rangkaian hubungan langsung dengan individu yang ditujukan untuk membantu mereka mengubah settingnya.

Perubahan-perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti: Perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, perubahan keterampilan dan kemampuan serta perubahan hal-hal lain yang terjadi pada diri siswa. Oleh karena itu, masyarakat cenderung melihat perilaku masyarakat sebagai gugusan-gugusan dalam pola-pola perilaku yang kemudian membentuk pola yang menjadi prinsip belajar yang berguna sebagai prasyarat untuk memahami, memotivasi dan mengarahkan kegiatan belajar.

Oleh karena itu, bimbingan belajar diberikan untuk memotivasi siswa agar terciptanya minat siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah agar siswa dapat keluar dari masalah kesulitan belajar yang sedang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Angranti, W. (n.d.). *PROBLEMATIKA KESULITAN BELAJAR SISWA (Studi Kasus di SMP Negeri 5 Tenggarong) A PROBLEMATIC LEARNING DISABLE STUDENT (A Case Study in Junior High School 5)*.
- Artikel Levia Andriani (12144200019). (n.d.).
- Bu'ulolo (, S., Zagoto, F. L., Laia, B., Bimbingan, G., Konseling, D., & Selatan, N. (n.d.). *COUNSELING FOR ALL: Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
<https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Counseling>
- Laia, Y., Sarumaha, M. S., Laia, B., Bimbingan, G., Konseling, D., & Selatan, N. (n.d.). *COUNSELING FOR ALL: Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
<https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Counseling>
- Nur Ghufron, M., & Risnawita, R. (n.d.). *KESULITAN BELAJAR PADA ANAK: Identifikasi Faktor yang Berperan*.
- Nurmelly, N. (n.d.). *MEMBIMBING KESULITAN BELAJAR SISWA*.
- Prasetya, I., Ulina, E. T., Jayanti, I. D., Pangestu, S. G., Anggraeni, R., & Arfiah, S. (2019). Kegiatan Bimbingan Belajar dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Kelurahan Bolong Karanganyar. *Buletin KKN Pendidikan, 1*(1).
<https://doi.org/10.23917/bkkndik.v1i1.9286>
- Sri, N. P., Andayani, N., Sulastri, M., Sedanayasa, G., & Konseling, J. B. (2014). PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR BAGI SISWA YANG MENGALAMI KESULITAN BELAJAR SISWA KELAS X4 SMA NEGERI 1 SUKASADA. In *Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling* (Issue 1).
- Sukatin, B., Kurnia, A., Ramadani, D., Agama Islam Nusantara Batang Hari, I., & Kunci, K. (n.d.). *HUMANTECH JURNAL ILMIAH MULTI DISIPLIN INDONESIA*.
- Prasetya, I., Ulina, E. T., Jayanti, I. D., Pangestu, S. G., Anggraeni, R., & Arfiah, S. (2019). Kegiatan Bimbingan Belajar dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Kelurahan Bolong Karanganyar. *Buletin KKN Pendidikan, 1*(1).
<https://doi.org/10.23917/bkkndik.v1i1.9286>
- Penelitian, J. I., & Fahmi Arifin, O. M. (2020). *KESULITAN BELAJAR SISWA DAN PENANGANANNYA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA SD/MI. 1*(5).